

Manajemen Hubungan Masyarakat Dayah Di Era Keterbukaan Informasi Publik

Rinny Syahputri¹, Feri Irawan², Zahraini³, Yuslaili⁴, Uchtiana⁵, Iskandar⁶, Najmuddin⁷

^{1, 2,3,4,5,6,7} Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Al-Muslim,
Jl. Tgk. Abdurrahman No. 37, Matangglumpangdua, Paya Cut, Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh.
rinnysyahputry@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concepts, roles, challenges, and strengthening strategies of public relations management in Islamic boarding schools (dayah) in the era of public information openness. The research employed a qualitative method with a library research approach. Data were collected from 10 accredited national journal articles, books, regulations, and scientific documents published between 2021 and 2025. Data analysis was conducted using content analysis techniques through data reduction, theme categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that public relations management plays a strategic role in promoting transparency, accountability, and public trust through effective communication between the institution and its stakeholders. Dayah public relations functions as a medium for information dissemination, education, persuasion, and relationship building with various stakeholders. However, the implementation of public information openness still faces several challenges, including limited human resources, low digital literacy, inadequate technological infrastructure, a relatively closed organizational culture, and the rapid flow of information in digital media. Therefore, strengthening strategies are needed through improving human resource capacity, developing digital-based information systems, formulating clear information disclosure policies, strengthening partnerships with the community, and fostering a more open and adaptive organizational culture. Strengthening public relations management is expected to improve the quality of dayah governance while enhancing public trust in Islamic educational institutions in the digital era.

Keywords: Public relations management, dayah, public information openness, transparency, public trust.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, peran, tantangan, dan strategi penguatan manajemen hubungan masyarakat (humas) dayah di era keterbukaan informasi publik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari 10 artikel jurnal nasional terakreditasi, buku, regulasi, dan dokumen ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen humas dayah memiliki peran strategis dalam membangun transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat melalui komunikasi yang efektif antara lembaga dan publik. Humas dayah berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, edukasi, persuasi, dan penguatan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan. Namun, implementasi keterbukaan informasi publik masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi digital, minimnya infrastruktur teknologi, budaya organisasi yang cenderung tertutup, serta dinamika penyebaran informasi di media digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan berupa peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan sistem informasi berbasis digital, penyusunan kebijakan keterbukaan informasi yang jelas, penguatan kemitraan dengan masyarakat, serta pengembangan budaya organisasi yang lebih terbuka dan adaptif. Penguatan manajemen humas diharapkan mampu meningkatkan kualitas tata kelola dayah sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: Manajemen humas, dayah, keterbukaan informasi publik, transparansi, kepercayaan masyarakat.

Copyright (c) 2026 Rinny Syahputri, Feri Irawan, Zahraini, Yuslaili, Uchtiana, Iskandar, Najmuddin

✉ Corresponding author: Rinny Syahputri

Email Address: rinnysyahputry@gmail.com (Jl. Tgk. Abdurrahman No. 37, Matangglumpangdua, Paya Cut, Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh)

Received 12 Mei 2025, Accepted 18 Mei 2026, Published 5 Juni 2026

PENDAHULUAN

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat di Aceh. Keberadaan dayah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, moral, dan kehidupan religius masyarakat. Dalam konteks masyarakat Aceh yang memiliki kekhasan budaya dan penerapan nilai-nilai syariat Islam, dayah menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam sekaligus membangun kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, eksistensi dayah tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi dan digitalisasi menuntut setiap lembaga pendidikan, termasuk dayah, untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Jika pada masa lalu hubungan antara dayah dan masyarakat lebih banyak dibangun melalui komunikasi langsung, maka saat ini pola komunikasi telah bergeser ke arah yang lebih terbuka, cepat, dan berbasis teknologi digital. Masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan informasi dari pertemuan tatap muka, tetapi juga mengakses berbagai informasi melalui media sosial, website, dan platform digital lainnya. Perubahan ini menuntut dayah untuk mengembangkan sistem komunikasi kelembagaan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan publik.

Dalam konteks tersebut, hubungan masyarakat (humas) menjadi salah satu fungsi manajemen yang memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara lembaga dan masyarakat. Humas tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra positif, menciptakan kepercayaan publik, serta mengelola hubungan yang harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan. (Louis et al., 2024) menegaskan bahwa humas dalam lembaga pendidikan berfungsi sebagai penghubung strategis yang memastikan terjadinya komunikasi dua arah antara organisasi dan publik secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan humas yang profesional menjadi kebutuhan penting bagi lembaga pendidikan modern.

Pada tataran ideal, manajemen humas dayah seharusnya mampu menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik dalam setiap aktivitas komunikasi kelembagaan. Transparansi diperlukan agar masyarakat memperoleh akses yang memadai terhadap informasi mengenai program pendidikan, kegiatan santri, pengelolaan kelembagaan, maupun capaian yang telah diraih oleh dayah. Akuntabilitas dibutuhkan untuk menunjukkan bahwa setiap kebijakan dan program yang dijalankan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Sementara itu, partisipasi publik menjadi sarana untuk membangun keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan dayah secara berkelanjutan.

Pentingnya penerapan prinsip-prinsip tersebut semakin menguat seiring berkembangnya paradigma keterbukaan informasi publik. Keterbukaan informasi merupakan salah satu elemen penting dalam tata kelola organisasi yang baik karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat, cepat, dan dapat dipercaya. (Umar, 2023) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu

lembaga pendidikan dalam membangun reputasi dan citra positif sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun dengan masyarakat. Semakin terbuka suatu lembaga dalam menyampaikan informasi, semakin tinggi pula tingkat kepercayaan publik yang dapat dibangun.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan humas pada sebagian dayah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak dayah yang belum memiliki unit humas khusus maupun sistem komunikasi kelembagaan yang terstruktur. Penyebaran informasi masih dilakukan secara konvensional melalui pengumuman lisan, spanduk, atau komunikasi personal yang jangkauannya relatif terbatas. Akibatnya, masyarakat sering kali mengalami kesulitan memperoleh informasi yang lengkap mengenai berbagai program dan aktivitas yang dilaksanakan oleh dayah.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana komunikasi publik juga belum berjalan secara optimal. Padahal, perkembangan teknologi informasi telah menyediakan berbagai media yang dapat digunakan untuk memperluas akses informasi kepada masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem komunikasi kelembagaannya (Amin et al., 2024). Keterbatasan tersebut menyebabkan informasi yang seharusnya dapat diakses secara luas justru hanya diketahui oleh kelompok tertentu yang memiliki kedekatan dengan lembaga.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah ekspektasi masyarakat terhadap layanan informasi yang diberikan oleh berbagai institusi. Masyarakat saat ini menginginkan informasi yang mudah diakses kapan saja dan dari mana saja melalui berbagai perangkat digital. Website resmi, media sosial, dan aplikasi komunikasi menjadi sarana utama dalam memperoleh informasi yang cepat dan aktual. (Yusuf et al., 2023) menyatakan bahwa keterbukaan informasi publik pada era digital bukan lagi sekadar pilihan organisasi, melainkan telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjaga relevansi dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, dayah dituntut untuk mampu mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital.

Di sisi lain, upaya mewujudkan keterbukaan informasi di lingkungan dayah tidak terlepas dari berbagai tantangan internal. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang kehumasan dan teknologi informasi menjadi salah satu hambatan utama. Selain itu, masih terdapat budaya organisasi yang cenderung mempertahankan pola komunikasi tradisional dan kurang terbuka terhadap perubahan. Keterbatasan infrastruktur teknologi, pendanaan, serta minimnya pelatihan terkait pengelolaan komunikasi publik juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen humas dayah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara tuntutan keterbukaan informasi dengan kapasitas kelembagaan yang dimiliki.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dayah. Ketika akses informasi tidak tersedia secara memadai, masyarakat dapat mengalami kesulitan dalam memahami program, kebijakan, maupun perkembangan lembaga. Situasi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, munculnya informasi yang tidak akurat, serta berkurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan dayah. (Fikri et al., 2023) menjelaskan

bahwa kualitas komunikasi organisasi memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kepercayaan publik. Semakin efektif komunikasi yang dibangun, semakin kuat pula dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai manajemen hubungan masyarakat dayah di era keterbukaan informasi publik menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini penting karena berupaya mengidentifikasi konsep, praktik, tantangan, serta strategi penguatan manajemen humas dayah dalam menghadapi tuntutan transparansi informasi di era digital. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dayah dapat mengembangkan sistem komunikasi yang efektif, transparan, dan akuntabel tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi identitas serta karakteristik utama lembaga. Dengan demikian, dayah diharapkan mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola kelembagaan secara berkelanjutan.

Dan berdasarkan uraian latar belakang yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan keterbukaan informasi publik dengan praktik pengelolaan humas di sebagian dayah, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama. Permasalahan tersebut berkaitan dengan konsep manajemen hubungan masyarakat dayah di era keterbukaan informasi publik, peran humas dalam membangun transparansi dan kepercayaan masyarakat, berbagai tantangan yang dihadapi dayah dalam menerapkan keterbukaan informasi publik, serta strategi penguatan manajemen humas dayah agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat pada era digital. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengelolaan humas dayah dalam mewujudkan tata kelola informasi yang lebih terbuka, akuntabel, dan profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian berbagai literatur yang berkaitan dengan manajemen hubungan masyarakat dayah di era keterbukaan informasi publik. Menurut (Fadli, 2021) penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari 10 artikel jurnal nasional terakreditasi, buku, regulasi, dan dokumen ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh (Adlini, 2022) studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber yang dikaji.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai konsep, peran, tantangan, dan strategi penguatan manajemen hubungan masyarakat dayah di era keterbukaan informasi publik (Nurrisa & Hermina, 2025)

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat Dayah di Era Keterbukaan Informasi Publik

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, manajemen hubungan masyarakat (humas) dayah merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi yang dilakukan untuk membangun hubungan harmonis antara dayah dengan masyarakat. Humas tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan, citra positif, dan dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam perspektif manajemen pendidikan, humas berperan sebagai penghubung antara lembaga dengan berbagai pemangku kepentingan sehingga tercipta komunikasi dua arah yang efektif dan berkelanjutan (Louis et al., 2024). Keberadaan humas yang dikelola secara profesional menjadi faktor penting dalam meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam

Dalam era keterbukaan informasi publik, fungsi humas mengalami perkembangan yang signifikan. Jika sebelumnya komunikasi dayah lebih banyak dilakukan secara langsung melalui tokoh masyarakat, wali santri, dan alumni, saat ini humas dituntut mampu mengelola informasi secara terbuka melalui berbagai media komunikasi digital. Keterbukaan informasi menjadi bagian penting dalam tata kelola lembaga pendidikan karena masyarakat semakin membutuhkan akses informasi yang cepat, akurat, dan mudah diperoleh. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ma'ruf, 2025), keterbukaan informasi publik merupakan bentuk akuntabilitas lembaga kepada masyarakat sekaligus instrumen untuk meningkatkan partisipasi publik. Sejalan dengan itu, (Rahimallah & Ricky, 2023) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi kelembagaan dapat memperluas jangkauan informasi dan memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Sementara itu, (Wahyudi et al., 2021) menyatakan bahwa keterbukaan informasi melalui media digital mampu meningkatkan transparansi dan efektivitas komunikasi organisasi pendidikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen humas dayah yang ideal setidaknya mencakup empat fungsi utama, yaitu fungsi informatif, edukatif, persuasif, dan relasional. Fungsi informatif berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai program dan kegiatan dayah kepada masyarakat secara transparan dan berkesinambungan. Fungsi edukatif bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang visi, misi, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam kehidupan dayah (Habib et al., 2023) Fungsi persuasif diarahkan untuk membangun dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap berbagai program yang dijalankan oleh lembaga (Fikri et al., 2023). Adapun fungsi relasional berorientasi pada penguatan hubungan yang berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti wali santri, alumni, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Menurut (Dika Kurniawan et al., 2023)

keberhasilan hubungan masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam membangun komunikasi dua arah yang saling menguntungkan antara lembaga dan publiknya. Oleh karena itu, manajemen humas dayah pada era keterbukaan informasi publik tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang partisipatif, transparan, dan berkelanjutan guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dayah.

Peran Humas Dayah dalam Membangun Transparansi dan Kepercayaan Masyarakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa transparansi merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Transparansi dapat diwujudkan melalui penyediaan informasi yang jelas dan lengkap mengenai berbagai aspek penting dari lembaga pendidikan, seperti program pendidikan yang ditawarkan, kegiatan santri, prestasi yang diraih, penggunaan dana, serta kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan.

Penyediaan informasi yang terbuka dan mudah diakses tidak hanya membantu masyarakat memahami proses dan capaian lembaga pendidikan, tetapi juga menunjukkan komitmen lembaga terhadap akuntabilitas dan integritas. Keterbukaan informasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan meningkatkan kredibilitas lembaga, karena masyarakat merasa didukung dan dihargai melalui transparansi tersebut.

Selain itu, transparansi juga dapat memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan orang tua, santri, serta masyarakat sekitar, karena mereka dapat ikut serta dalam pengawasan dan memberikan masukan konstruktif. Hal ini akan menciptakan suasana kepercayaan yang harmonis dan kolaboratif, serta mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam konteks yang lebih luas, transparansi juga dapat mendorong inovasi dan perbaikan di lembaga pendidikan. Dengan adanya umpan balik dari masyarakat, lembaga dapat mengidentifikasi kekurangan dan kekuatan secara objektif, sehingga mampu melakukan perbaikan secara tepat sasaran. Oleh karena itu, penerapan transparansi harus menjadi bagian dari budaya organisasi, yang didukung oleh kebijakan dan sistem yang memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan jujur. (Arahman et al., 2025)

Dalam konteks dayah, humas memiliki peran strategis sebagai penghubung yang efektif antara pimpinan dayah, guru, santri, wali santri, alumni, pemerintah, dan masyarakat luas. Melalui komunikasi yang baik dan terencana, humas dapat membangun persepsi positif mengenai kualitas pendidikan dan layanan yang diselenggarakan oleh dayah. Peran ini sangat penting karena keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh mutu pembelajaran, tetapi juga oleh bagaimana informasi dan kegiatan lembaga disampaikan secara transparan dan akurat kepada publik.

Kepercayaan masyarakat terhadap dayah tidak hanya terbentuk dari hasil akademik dan prestasi santri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan dalam menyampaikan berbagai aktivitas dan pencapaian lembaga. Dengan adanya komunikasi yang efektif, humas dapat menyampaikan keberhasilan, inovasi, serta program-program pengembangan yang dilakukan dayah secara berkelanjutan. Hal ini akan memperkuat citra positif dan meningkatkan rasa percaya masyarakat

terhadap lembaga, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan mendukung berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

Fungsi humas yang sesuai dengan konsep manajemen humas menempatkan komunikasi dan hubungan kelembagaan sebagai instrumen utama dalam membangun citra dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dalam kerangka ini, humas tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen pembangun hubungan dan kepercayaan. Dengan strategi komunikasi yang tepat, humas dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan mampu memperkuat posisi dayah di mata masyarakat, memperluas jaringan kemitraan, serta mendukung keberlanjutan dan perkembangan lembaga secara umum (Fauzan, 2023).

Pemanfaatan media sosial dan platform digital menjadi salah satu sarana penting dalam upaya meningkatkan transparansi dan komunikasi yang efektif di lingkungan dayah. Dengan adanya website resmi, akun Instagram, Facebook, dan media digital lainnya, lembaga dapat menyampaikan berbagai informasi terkait kegiatan, prestasi, program pendidikan, serta pengelolaan lembaga secara lebih luas dan terbuka. Penggunaan media ini tidak hanya memudahkan penyebaran informasi kepada masyarakat, tetapi juga mempercepat akses dan memperluas jangkauan komunikasi, sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang dapat memperoleh update terbaru secara real-time.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital mampu memperkuat hubungan antara lembaga dan masyarakat, karena interaksi yang terjadi bisa berlangsung secara langsung dan tidak terbatas waktu maupun ruang. Melalui fitur komentar, pesan langsung, dan berbagi konten, masyarakat dapat berpartisipasi aktif, memberikan masukan, maupun mengajukan pertanyaan dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini memberikan peluang besar dalam membangun kepercayaan dan mempererat hubungan dengan wali santri, alumni, serta masyarakat luas yang memiliki ketertarikan terhadap perkembangan dayah.

Selain itu, penggunaan media digital juga memungkinkan lembaga untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada khalayak yang lebih luas, tanpa harus hadir secara fisik ke lingkungan dayah. Dengan demikian, transparansi dan komunikasi yang terbuka dapat terwujud secara berkelanjutan, serta mendukung percepatan pembangunan citra positif lembaga di mata masyarakat. Dalam era digital ini, pengelolaan media sosial secara strategis dan profesional menjadi kunci utama dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat posisi dayah sebagai lembaga pendidikan yang kredibel dan transparan. (Mardiani, 2022)

Selain pemanfaatan media sosial dan platform digital, keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan dayah juga merupakan bentuk transparansi yang sangat efektif. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian umum, rapat wali santri, serta program pengabdian masyarakat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk langsung berpartisipasi dan terlibat aktif dalam aktivitas lembaga. Melalui partisipasi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi secara langsung, tetapi juga merasa lebih dekat dan memiliki rasa memiliki terhadap dayah.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan ini dapat memperkuat hubungan emosional antara dayah dan masyarakat, sehingga tercipta ikatan yang lebih erat dan saling percaya. Rasa memiliki terhadap lembaga akan mendorong masyarakat untuk lebih mendukung berbagai program pengembangan pendidikan dan kegiatan sosial yang dilakukan oleh dayah. Partisipasi masyarakat yang tinggi terbukti mampu meningkatkan dukungan terhadap keberlanjutan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam, serta memperkuat hubungan yang saling menguntungkan antara lembaga dan publiknya.

Dengan adanya keterlibatan yang aktif, dayah dapat menunjukkan transparansi dalam pengelolaan dan kegiatan, sekaligus memperlihatkan komitmen terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Hal ini tidak hanya memperkuat citra positif lembaga, tetapi juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, keterlibatan masyarakat merupakan salah satu strategi kunci dalam membangun kepercayaan, memperkuat hubungan sosial, dan mendukung keberhasilan visi dan misi dayah secara berkelanjutan. (Auni & Johansyah, 2022)

Tantangan Manajemen Humas Dayah dalam Era Keterbukaan Informasi Publik

Meskipun keterbukaan informasi menjadi tuntutan yang semakin kuat, hasil kajian menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi manajemen humas dayah. Tantangan pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang komunikasi dan teknologi informasi. Banyak dayah masih menempatkan fungsi humas sebagai tugas tambahan sehingga pengelolaannya belum dilakukan secara profesional. Kondisi ini menyebabkan aktivitas komunikasi publik belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Arijuddin et al., 2025) pada lembaga pendidikan Islam di Aceh menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan informasi dan komunikasi kelembagaan.

Tantangan kedua adalah rendahnya literasi digital di lingkungan dayah. Sebagian pengelola masih mengandalkan pola komunikasi konvensional dan belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Akibatnya, penyebaran informasi kepada masyarakat sering kali berjalan lambat dan kurang efektif. Menurut (Arahman et al., 2025) transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam di Aceh masih menghadapi kendala berupa keterbatasan keterampilan penggunaan media digital dan minimnya pelatihan teknologi informasi bagi tenaga pengelola lembaga.

Selain faktor sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan infrastruktur teknologi juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Tidak semua dayah memiliki website resmi, sistem informasi berbasis digital, maupun pengelola media sosial yang aktif. Padahal, keberadaan media digital sangat penting dalam mendukung keterbukaan informasi publik. Hasil penelitian (Sari, 2025) pada beberapa dayah di Aceh Besar menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi berdampak pada rendahnya efektivitas komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan budaya organisasi yang cenderung tertutup. Sebagian dayah masih memandang informasi kelembagaan sebagai urusan internal sehingga belum seluruh informasi yang dibutuhkan masyarakat dapat diakses secara mudah. Padahal, prinsip keterbukaan informasi merupakan bagian dari tata kelola lembaga yang akuntabel. Dalam kajiannya mengenai tata kelola dayah di Aceh, (Fauzan, 2023) menemukan bahwa budaya organisasi tradisional sering kali memengaruhi pola komunikasi lembaga sehingga proses penyampaian informasi kepada publik belum berjalan secara optimal.

Di sisi lain, perkembangan media sosial menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi yang sangat cepat. Informasi yang tidak akurat atau isu negatif mengenai lembaga dapat dengan mudah menyebar dan memengaruhi citra dayah di tengah masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola komunikasi digital dan merespons isu publik secara tepat. Temuan **ini** menunjukkan bahwa transformasi komunikasi berbasis digital menjadi kebutuhan penting bagi dayah di Aceh agar mampu menjaga kepercayaan masyarakat sekaligus memperkuat eksistensi lembaga di ruang publik.

Selain itu, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah membangun keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dayah dengan tuntutan modernisasi informasi. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang perlu dipertahankan, namun pada saat yang sama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Sebagaimana dijelaskan oleh (Arahman et al., 2025) keberhasilan komunikasi lembaga dayah di Aceh sangat ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan strategi komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Strategi Penguatan Manajemen Humas Dayah pada Era Digital

Berdasarkan hasil kajian literatur, penguatan manajemen humas dayah perlu dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan komunikasi publik, pengelolaan media digital, dan manajemen informasi. Kompetensi humas yang memadai akan membantu dayah dalam menghadapi tuntutan keterbukaan informasi yang semakin kompleks. Penelitian (Nasir, Rizal, Zainuddin, et al., 2024) pada Dayah di Aceh menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang efektif antara pengelola lembaga, santri, dan masyarakat. Selain itu, (Arahman et al., 2025) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi di lingkungan dayah sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan kemampuan pengelola dalam menyampaikan informasi secara tepat kepada publik.

Kedua, pengembangan sistem informasi berbasis digital yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat dan mudah. Website resmi dayah, media sosial, dan layanan komunikasi daring dapat dimanfaatkan sebagai sarana publikasi berbagai program dan kegiatan lembaga. Menurut (Nasir, Rizal, Basri, et al., 2024) transformasi komunikasi berbasis teknologi digital pada lembaga dayah di Aceh mampu memperluas jangkauan informasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat posisi dayah sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Pemanfaatan media digital juga menjadi sarana penting dalam membangun citra positif lembaga di tengah masyarakat yang semakin akrab dengan teknologi informasi.

Ketiga, penyusunan kebijakan keterbukaan informasi yang jelas dan terukur. Kebijakan tersebut dapat menjadi pedoman bagi pengelola dayah dalam menentukan jenis informasi yang dapat dipublikasikan kepada masyarakat tanpa mengabaikan etika dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian (Husen & Rusli, 2024) menunjukkan bahwa komunikasi yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai lokal mampu memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan keterbukaan informasi perlu disesuaikan dengan karakteristik dan budaya dayah sehingga tetap menjaga identitas kelembagaan sekaligus memenuhi kebutuhan informasi publik.

Keempat, memperkuat kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti wali santri, alumni, pemerintah, media massa, dan tokoh masyarakat. Kemitraan yang baik akan memperluas dukungan terhadap program-program dayah sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan lembaga. Menurut (Arahman & Alamsyah, 2025) interaksi yang intensif antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung serta meningkatkan rasa memiliki terhadap lembaga. Sementara itu, (Mariyati et al., 2024) menegaskan bahwa komunikasi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat mampu memperkuat legitimasi sosial dan memperluas pengaruh lembaga dayah dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Selain itu, strategi penguatan humas dayah juga perlu diarahkan pada pengembangan budaya organisasi yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan. Keterbukaan informasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut komitmen lembaga untuk membangun komunikasi yang transparan, partisipatif, dan akuntabel. Sebagaimana dijelaskan oleh (Arijuddin et al., 2025) keberhasilan transformasi komunikasi dayah pada era digital sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi komunikasi modern.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa manajemen humas dayah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan Islam. Di tengah tuntutan keterbukaan informasi publik, dayah perlu melakukan transformasi komunikasi melalui penguatan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, penyusunan kebijakan informasi yang jelas, serta pengembangan kemitraan dengan masyarakat. Melalui strategi tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap dayah dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa manajemen hubungan masyarakat (humas) dayah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keterbukaan informasi publik serta membangun transparansi dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Humas tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, persuasi, dan penguatan hubungan antara dayah dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti wali santri, alumni, pemerintah, dan masyarakat luas. Di era digital, tuntutan terhadap keterbukaan informasi

semakin meningkat sehingga dayah perlu mengembangkan sistem komunikasi yang lebih efektif, transparan, dan berbasis teknologi. Namun, implementasi manajemen humas dayah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi digital, kurang memadainya sarana teknologi informasi, serta budaya organisasi yang belum sepenuhnya mendukung keterbukaan informasi. Oleh karena itu, penguatan manajemen humas melalui peningkatan kompetensi SDM, pemanfaatan media digital, penyusunan kebijakan informasi yang jelas, dan penguatan kemitraan dengan masyarakat menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tata kelola dayah yang lebih akuntabel, profesional, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian juga, dayah perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang bertugas dalam bidang hubungan masyarakat melalui pelatihan komunikasi publik, pengelolaan media digital, dan manajemen informasi. Selain itu, pengembangan sistem informasi berbasis teknologi seperti website resmi dan media sosial perlu dioptimalkan agar informasi mengenai program dan kegiatan dayah dapat diakses secara mudah, cepat, dan transparan oleh masyarakat. Pengelola dayah juga disarankan untuk menyusun kebijakan keterbukaan informasi yang jelas dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pedoman dalam pengelolaan komunikasi publik. Di samping itu, perlu dilakukan penguatan kemitraan dengan wali santri, alumni, pemerintah, media massa, dan tokoh masyarakat guna meningkatkan partisipasi serta dukungan terhadap pengembangan dayah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan pada berbagai dayah di Aceh agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik manajemen humas dan implementasi keterbukaan informasi publik dalam konteks kelembagaan dayah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga karya ilmiah yang berjudul "Manajemen Hubungan Masyarakat Dayah di Era Keterbukaan Informasi Publik" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia menuju peradaban yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penyusunan karya ilmiah ini merupakan proses akademis yang sangat berharga bagi kami, dan pencapaian ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Iskandar, MA, selaku dosen yang telah memberikan arahan, ilmu yang luar biasa, serta kesabaran dalam membimbing kami selama proses penelitian hingga karya ini rampung dengan tepat.

Rasa terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada seluruh pimpinan, pengurus, dan humas lembaga dayah yang telah memberikan izin penelitian serta keterbukaan informasi yang sangat berharga. Apresiasi tertinggi kami tujukan kepada seluruh anggota tim mahasiswa penyusun Feri Irawan, Uchtiana, Rinny Syahputri, Yuslaili, dan Zahraini atas kerja sama yang solid, dedikasi, serta semangat kebersamaan yang luar biasa dari awal hingga selesainya karya ilmiah ini. Tidak lupa, ucapan

terima kasih kami sampaikan kepada kedua orang tua, keluarga, serta rekan-rekan mahasiswa yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moral yang tiada henti. Kami menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan, dan semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bermanfaat bagi perkembangan manajemen humas lembaga pendidikan Islam di era keterbukaan informasi publik.

REFERENSI

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1).
- Amin, M., Khairuddin, L., & Hidayah, N. (2024). Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) Dalam Meningkatkan Citra Pondok Pesantren Di Madrasah Mutawashshithoh Al-Ula (Mmu) Ats-Tsaqofiy Tanjung Morawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4).
- Arahman, Z., Abda, Y., Bahri, S., & Darma, S. (2025). Interpersonal communication between students and gurèe in instilling Islamic values: A case study of Dayah Mudi Mesra in Aceh, Indonesia. *Islamic Communication Journal*, 10(1).
- Arahman, Z., & Alamsyah, M. (2025). The Role of Dayah Ulama in Political Communication during the 2024 Aceh Elections. *Nyimak: Journal of Communication*, 9(2). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v9i2.13948>
- Arijuddin, R., Mukmin, H., & Yanti, F. (2025). Transformasi Komunikasi Dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah Melalui Pendidikan dan Ekonomi. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6326>
- Auni, L., & Johansyah. (2022). I Serahen Ku Tengku-Guru Sebagai Model Komunikasi Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah As-Sirajy Kabupaten Aceh Tengah. *Ta'dib*, 12(1).
- Dika Kurniawan, T., Ainul Yakin, M., & Jafar, H. (2023). FUNCTION PUBLIC RELATIONS MANAGEMENT (HUMAS) IN ISLAMIC EDUCATION INSTITUTIONS. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.
- Fadli, M. R. (2021). (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1)*.
- Fauzan, F. (2023). Komunikasi Edukatif Pimpinan Dayah dalam Seumubeuet sebagai Sarana Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Seumubeuet*, 2(2), 149–157.
- Fikri, M., Hidayat, A., & Syah, M. (2023). MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT PADA PONDOK PESANTREN UNTUK PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.24662>
- Habib, M., Sihombing, U. M., Rahmadani, U., & Wirahayu, W. (2023). Pentingnya Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Islam. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.100>
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh dalam Pusaran

- Globalisasi dan Digitalisasi. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3).
<https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.164>
- Louis, M. A. R., Khakim, M. N., & Untung, S. (2024). Manajemen Hubungan Masyarakat dengan Lembaga Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(3). <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2918>
- Ma'ruf, S. A. (2025). Aktualisasi Keterbukaan Informasi Publik pada Era Digital menurut Kebijakan Hukum terkait Keterbukaan Informasi Publik. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 4(1).
<https://doi.org/10.30762/vjhtn.v4i1.682>
- Mardiani, M. (2022). Pola Interaksi Masyarakat dengan Pesantren Darul Amilin Gunung Rotan Aceh Selatan. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1).
<https://doi.org/10.22373/sinthop.v1i1.2342>
- Mariyati, Arif, Z., & Wardi, S. (2024). PERKEMBANGAN DAYAH DALAM TRADISI MASYARAKAT ACEH: Kontribusi Kualitas Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Tahhsinia*, 5(5).
- Nasir, M., Rizal, S., Basri, & Pabbajah, M. (2024). Revolutionizing Teungku Dayah learning model: exploring the transformative impact of technological advancements on Islamic education in Aceh. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335720>
- Nasir, M., Rizal, S., Zainuddin, Z., Muhibuddin, M., & Mulyadi, M. (2024). FROM TRADITION TO TRANSFORMATION: Decontextualization of Dayah in Aceh's Millennial Context. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 8(2). <https://doi.org/10.30821/jcims.v8i2.21612>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03).
- Rahimallah, M. T. A., & Ricky, R. (2023). KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK: HOLISTIKASI DAN AKSELERASI GOOD GOVERNANCE. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(2).
<https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i2.2911>
- Sari, I. P. (2025). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi Kepala Madrasah di Era Society 5.0. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.981>
- Umar, S. (2023). Manajemen Entitas untuk Perkembangan Pondok Pesantren di Era Society 5.0. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(1). <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i1.304>
- Wahyudi, W., Meutia, I. F., & Yulianti, D. (2021). Implementasi Open Government Melalui Partisipasi Masyarakat Pada Formulasi Kebijakan (Studi Pada Raperda Penyelenggaraan Pesantren di Provinsi Lampung). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 3(3).
<https://doi.org/10.23960/administrativa.v3i3.98>
- Yusuf, A., Dan, A., Aisyiyah, P., & Dewi, R. (2023). STUDI KASUS KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMASI KAB. MOJOKERTO DALAM TINJAUAN KOMUNIKASI PUBLIK DI MASA PANDEMI COVID-19. *The Commercium*,